
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM DUNIA DIGITAL DAN EFEKNYA TERHADAP TATA BAHASA

Oleh

Ahmad Sulthoni¹, Susi Febrian², Cindy Fitria Harum Ningtyas^{3*}, Muhammad Royhan⁴,
Salsabila Khoirunnisa⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia

Email: ¹ahmadsulthoni383@gmail.com, ²Susifebrian02@gmail.com,

^{3*}fitriaharum59@gmail.com, ⁴Hanroyroy@gmail.com, ⁵icha120406@gmail.com

Article History:

Received: 27-06-2025

Revised: 27-06-2025

Accepted: 06-07-2025

Keywords:

Indonesian, Digital
era, Globalization,
Social media, Young
generation.

Abstract: *The focus of this study is the influence of the digital era and globalization on the use of Indonesian among the younger generation, consisting of students, college students, and active social media users. The main objective of this study is to find changes in language structure, perceptions of standard language, and linguistic and cultural issues that arise as a result of the spread of digital content, social media, and e-commerce. This research focuses on language use on social media platforms such as TikTok, WhatsApp, and Shopee, and includes social media users of various ages, schools, and urban communities. The methodology used includes descriptive qualitative studies, quantitative surveys, hermeneutics, and systematic literature reviews (SLRs), with data models including interviews, observations, online questionnaires, and digital content analysis. The results of the study show that the use of Indonesian is increasingly eroded by the dominance of foreign languages and informal styles. This can have a negative impact on students' mental health and character and reduce their understanding of standard language. However, the younger generation still realizes the importance of maintaining Indonesian. Therefore, language literacy strategies and digital education are very important to ensure the sustainability of the language amidst the flow of globalization.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa kini menghadapi tantangan besar dari berbagai aspek transformasi digital di era globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang cepat. Bahasa tidak lagi sekadar alat komunikasi tetapi juga alat untuk membentuk identitas budaya, nilai sosial, dan karakter generasi bangsa. Gaya hidup digital generasi Z, e-commerce, aplikasi pesan instan, dan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi. Ini berdampak pada banyak aspek tata bahasa, penggunaan diksi, dan struktur wacana yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan formal. Memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa Indonesia berubah dan berkembang dalam konteks digital diperlukan untuk perubahan ini. Terlepas dari fakta

bahwa banyak penelitian telah dilakukan terkait dinamika penggunaan Bahasa Indonesia di era digital, masih ada beberapa gap penelitian yang belum dipenuhi. Pertama, penelitian oleh Manihuruk et al. (2023) menunjukkan perubahan signifikan dalam struktur bahasa di media sosial, tetapi tidak mempelajari konteks sosiolinguistiknya. Kedua, penelitian oleh Alike et al. (2022) menunjukkan dampak bahasa "berbahaya" terhadap kesehatan mental siswa, tetapi tidak secara eksplisit mengaitkannya dengan aspek pembelajaran bahasa. Ketiga, penelitian oleh Fadhilah et al. (2024) melihat penggunaan bahasa dalam iklan digital. Karena itu, penelitian ini relevan karena mengisi celah dari aspek kognitif, sosial, dan kultural dalam penggunaan bahasa Indonesia lintas platform dan generasi. Pendekatannya yang interdisipliner, yang memadukan analisis linguistik, sosiologi media, dan teknologi digital, menjadikan penelitian ini inovatif. Studi ini melihat perubahan bahasa dari sudut pandang struktur dan dari sudut pandang identitas, partisipasi budaya, dan kesadaran linguistik generasi muda dalam menghadapi tekanan globalisasi bahasa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk pemahaman kita tentang penggunaan bahasa di era digital.

LANDASAN TEORI

Pengaruh era digital dan globalisasi terhadap penggunaan Bahasa Indonesia oleh generasi muda, khususnya pelajar, mahasiswa, dan pengguna media sosial yang aktif, diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Susi Febrian dan timnya. Studi ini penting karena menunjukkan bagaimana media sosial, e-commerce, dan platform digital lainnya telah mempengaruhi struktur bahasa, pilihan diksi, dan persepsi generasi muda terhadap bahasa baku. Studi ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, survei kuantitatif, hermeneutika, dan review literatur sistematis (SLR). Observasi non-partisipasi, wawancara semi-terstruktur, angket online, dan dokumentasi digital dari aplikasi seperti Shopee, TikTok, WhatsApp, dan Instagram adalah cara data dikumpulkan.

METODE PENELITIAN

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara kontekstual, interpretatif, dan mendalam fenomena penggunaan Bahasa Indonesia dalam ruang digital. Sosiolinguistik digital adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang bergantung pada teknologi. Teori ini digunakan bersama dengan teori pragmatik digital, yang berfokus pada arti dan peran komunikasi dalam interaksi yang terjadi di media sosial dan platform daring. Selain itu, metode penelitian ini menggunakan prinsip hermeneutika sosial untuk menganalisis makna simbolik dari kata-kata yang dipilih, gaya bahasa, dan interaksi dalam komunikasi digital yang dilakukan oleh remaja di platform media sosial seperti TikTok, WhatsApp, dan Instagram, serta platform e-commerce seperti Shopee.

2. Langkah Pemerolehan Data

Langkah Pengumpulan Data: Data dikumpulkan secara bertahap dengan beberapa metode:

- a. Observasi Non-Partisipatif: Peneliti melihat interaksi verbal (komentar, caption, dan pesan) di media sosial secara langsung tanpa berpartisipasi dalam diskusi. TikTok,

- WhatsApp, Instagram, dan platform e-commerce Shopee adalah media yang dianalisis.
- b. Wawancara semi-terstruktur: Dilakukan kepada 15 hingga 20 responden dari siswa SMA dan mahasiswa, serta beberapa pelaku bisnis digital. Wawancara dilakukan secara online menggunakan Google Meet atau WhatsApp Call.
 - c. Penyebaran angket online: Memberikan minimal 100 responden dari Generasi Z (usia 15–27 tahun) menggunakan Google Form untuk mengukur persepsi terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di media online. Pertanyaan dengan skala Likert dan terbuka
 - d. Dokumentasi dan Arsip Digital: Mengumpulkan screenshot dari percakapan, iklan, komentar, dan postingan yang menunjukkan perubahan gaya bahasa, campur kode, atau penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia.

3. Langkah Analisis Data

Langkah Analisis Data: Analisis data dilakukan dalam tiga langkah:

- a. Reduksi Data: Informasi yang relevan seperti jenis penyimpangan bahasa, frekuensi penggunaan bahasa asing, dan pola komunikasi informal difokuskan dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan angket.
- b. Penyajian Data: Kutipan langsung dari responden, tabel, dan grafik digunakan untuk menyajikan data. Setiap kategori (seperti TikTok, WhatsApp, dan e-commerce) menerima analisis kontekstual untuk menggambarkan perbedaan pola bahasa.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Data yang ditemukan ditarik maknanya setelah disampaikan. Proses ini menggunakan teori
- d. digital dan sosiolinguistik berbasis interpretasi. Validasi dilakukan melalui triangulasi data, yang berarti membandingkan hasil angket, wawancara, dan observasi.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang terjadi dalam penggunaan Bahasa Indonesia di era digital dan memberikan dasar untuk pendekatan kontekstual dan adaptif untuk pelestarian bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z menggunakan gaya bahasa informal, campur kode (code mixing), dan slang global secara bertahap dalam berkomunikasi digital. Sementara 72% responden mengaku jarang memahami Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), 84% lebih nyaman menggunakan bahasa gaul atau campuran. Hal ini menyebabkan kesadaran akan standar bahasa formal menurun, yang mengancam kekuatan Bahasa Indonesia baku. Namun, fenomena ini juga menunjukkan fungsi sosial, ekspresi identitas, dan penciptaan kosa kata unik di ruang digital.

Teori sosiolinguistik digital dan pragmatik digital digunakan untuk menganalisis data dan memahami makna simbolik bahasa dalam interaksi daring. Misalnya, pendekatan hermeneutik menunjukkan bahwa "estetika platform" TikTok terdiri dari penggunaan kata-kata tidak baku, yang menunjukkan identitas kelompok dan gaya komunikasi kreatif. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah berkembang menjadi jenis baru yang disebut "bahasa digital Indonesia", yang terdiri dari perpaduan emoji, slang global, dan singkatan media sosial yang khas. Bahasa ini beradaptasi dengan platform dan audiens sehingga menjadi komunitatif; misalnya, gaya bahasa grup keluarga di WhatsApp berbeda dengan gaya bahasa TikTok yang lebih santai dan lucu.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ada hierarki baru dalam linguistik: generasi muda melihat bahasa baku sebagai kaku atau kuno, sedangkan bahasa informal dianggap

lebih modern dan inklusif. Temuan ini tidak hanya menunjukkan penurunan Bahasa Indonesia, tetapi juga rekontekstualisasi dan perubahannya. Agar generasi muda dapat mempertahankan kesadaran norma kebahasaan tanpa mengabaikan kebutuhan untuk berkomunikasi di dunia digital, perubahan ini membutuhkan pendekatan literasi bahasa dan edukasi digital yang fleksibel.

Pendekatan interdisipliner yang memadukan linguistik, teknologi digital, dan sosiologi media, serta triangulasi data dari observasi, wawancara, dan angket, memberikan kekuatan penelitian ini. Namun, hasil penelitian tidak mewakili keadaan nasional karena penelitian terbatas pada Generasi Z dan memiliki jumlah responden yang relatif kecil. Meskipun demikian, penelitian ini sangat membantu memahami dinamika bahasa di era digital dan menjadi dasar untuk pembentukan kebijakan bahasa, pembaruan kurikulum pengajaran bahasa Indonesia, dan pendidikan literasi digital yang relevan.

Oleh karena itu, Bahasa Indonesia tidak hanya mengalami penurunan dalam penggunaan formal, tetapi juga berkembang menjadi media ekspresi kreatif di tengah globalisasi dan digitalisasi. Oleh karena itu, pemerintah, guru, dan orang-orang yang terlibat dalam literasi harus mengambil tindakan nyata untuk mempertahankan penggunaan Bahasa Indonesia baku sekaligus mengakui perkembangan bahasa digital generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Menurut data yang dikumpulkan dari seratus peserta generasi Z, 84% peserta lebih sering menggunakan bahasa informal, bahasa campuran (code mixing), atau slang dalam komunikasi digital, terutama di aplikasi seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Selain itu, 72% peserta menyatakan bahwa mereka jarang atau tidak memahami kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), terutama terkait dengan menulis caption atau pesan singkat. Menurut hasil wawancara, siswa dan mahasiswa merasa lebih "natural" menggunakan bahasa yang fleksibel dan ekspresif di ruang digital. Banyak penggunaan singkatan seperti "gw", "lu", "wkwk", "OTW", dan istilah campuran seperti "checkout-in", "COD-an", "nge-like" menunjukkan gejala bahasa hibrida yang disebabkan oleh globalisasi dan interaksi lintas budaya.

2. Proses Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode sosiolinguistik digital dan pragmatik. Untuk mengurangi data, hanya teks dan respons yang mengandung penyimpangan bahasa, campuran kode, dan inovasi kosakata digital dipilih. Pendekatan hermeneutik mempertimbangkan konteks sosial, seperti tujuan komunikasi, audiens, dan media yang digunakan. Pendekatan ini menganalisis setiap jenis teks atau ujaran.

Misalnya, di TikTok, penggunaan kata atau frasa yang tidak sesuai dengan standar EYD dianggap sebagai bagian dari "estetika platform". Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dan bagian dari komunitas digital. Teori Gumperz tentang tanda identitas dalam gaya bahasa memperkuat hal ini.

Peneliti menemukan pola umum dari triangulasi data (wawancara, observasi, dan angket): media digital mendorong inovasi linguistik, tetapi sering kali diiringi dengan penurunan

kesadaran norma kebahasaan formal.

3. Temuan Baru Penelitian

- a. Bahasa Digital Indonesia: Generasi Z membuat jenis "bahasa digital Indonesia", yang menggabungkan slang global, bahasa Indonesia, dan simbol internet seperti emoji dan singkatan. Ini adalah varian baru dalam perkembangan bahasa Indonesia yang belum banyak diteliti secara sistematis.
- b. Bahasa Komunitatif: Bahasa digital bersifat komunitatif, artinya penggunaan bahasa disesuaikan dengan platform, segmentasi audiens, dan tujuan komunikasi. Misalnya, bahasa yang digunakan di grup keluarga WhatsApp berbeda dari bahasa yang digunakan di TikTok.
- c. Hierarki Linguistik Baru: Karena pengaruh media sosial, bahasa informal dianggap lebih kontemporer dan inklusif, sedangkan bahasa baku dianggap terlalu kaku atau "jadul" oleh generasi muda. Ini menunjukkan bahwa nilai bahasa berubah dalam masyarakat digital.

Oleh karena itu, Bahasa Indonesia tidak hanya mengalami penurunan dalam penggunaan di era digital, tetapi juga mengalami rekontekstualisasi dan transformasi. Hal ini membuka peluang baru untuk pengembangan kebijakan bahasa, kurikulum pendidikan, dan media literasi bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa adalah sesuatu yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan sosial dan teknologi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini mengindikasikan bahwa pemakaian Bahasa Indonesia di zaman digital mengalami perubahan yang cukup besar, terutama di kalangan Gen Z. Gaya bahasa santai, penggunaan campuran kode, serta kosakata yang dipengaruhi oleh tren global dan platform media sosial telah menjadi elemen penting dalam cara mereka berkomunikasi. Meskipun cara berbicara ini sering kali tidak mengikuti aturan baku seperti Ejaan yang Disempurnakan (EYD), fenomena ini menunjukkan adanya identitas dan fungsi sosial yang kuat dalam pemakaian bahasa di dunia digital.

Transformasi ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pengajar, dan pelaku literasi, untuk menciptakan metode baru dalam pengajaran bahasa. Ruang digital perlu dianggap sebagai alat penting dalam usaha menjaga kelestarian bahasa, bukan hanya sebagai kendala. Oleh sebab itu, kurikulum pengajaran bahasa harus diperbarui agar lebih sesuai dengan kebutuhan komunikasi generasi sekarang, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai kebahasaan yang benar dan baik.

Studi ini memiliki kekuatan dalam pendekatan interdisipliner yang menyatukan linguistik, teknologi digital, dan sosiologi media, serta meningkatkan keakuratan data melalui triangulasi dari observasi, kuesioner, dan wawancara. Namun, terdapat sejumlah keterbatasan seperti sedikitnya jumlah responden dan fokus yang hanya pada Generasi Z, sehingga hasilnya belum sepenuhnya mencerminkan kondisi nasional. Di samping itu, karena analisis bersifat kontekstual, penafsiran makna ucapan dapat bersifat subjektif.

Walaupun begitu, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami perkembangan Bahasa Indonesia di era digital. Temuan ini membuka kesempatan untuk penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam, serta menjadi landasan untuk pengembangan strategi bahasa yang responsif terhadap tantangan

globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alik, S. D., Dewi, A. P., Anggara, I. R., Shabrany, R. H., & Madhasatya, S. Y. (2022). *Urgensi Penggunaan Tata Bahasa yang Baik dalam Berkomentar di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental dan Pembentukan Karakter pada Siswa SMP dan SMA*. Jurnal Paedagogy, 9(3), 400–409. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5312>
- [2] Ashadi, F. N., Putra, G. P., Artika, S. U., & Salsabila, T. A. (2024). *Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Sesuai E.Y.D Di Aplikasi Whatsapp Pada Remaja Di Bandung*. Filosofi, 1(2), 198–207. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.102>
- [3] Fadhilah, A. N., Nikmah, N. F. A., Hermanto, A. S., Balqis, A., Falda, T. A. R., & Arum, D. P. (2024). *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pemasaran Digital E-Commerce: Studi Kasus Iklan Shopee*. Jurnal Bahasa Daerah Indonesia, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2355>
- [4] Hilmi, B., Saputra, H. R., Hidayah, S. S., Suwardana, R. T., & Purba, Y. P. (2023). *Penggunaan Bahasa Indonesia Warga Sekitar Yang Dapat Berpengaruh Dalam Lingkungan Sosial Dan Budaya*. Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa, 1(3), 149–159. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.230>
- [5] Manihuruk, F. E., Alisya, J., Angkat, F., & Lubis, F. (2023). *Dinamika Perubahan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan Media Sosial Terhadap Generasi Muda*. Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 140–146.
- [6] Nukman, M., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2024). *Dampak Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Literature Review*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(1), 284–289.
- [7] Rasyad, M. I. H., & Annoval, K. D. (2023). *Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial*. Universitas Islam Bandung.
- [8] Sari, I., & Medaline, O. (2018). *Kecenderungan Penggunaan Bahasa di Media Sosial Ditinjau dari Undang-Undang ITE Tahun 2008*. Jurnal Ilmiah Skylandsea, 2(2), 41–45.
- [9] Simanullang, H., Simarmata, P. S., Pasaribu, A., Nazira, & Daulay, M. A. J. (2024). *Penggunaan Media Digital dan Dampaknya terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia pada Generasi Z: Sebuah Tinjauan*. IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research, 2(2), 1419–1425.
- [10] Tambunan, A. B. P., Sihombing, A. S. R., Kanna, C., Pasaribu, G. A. P., & Sormin, R. E. (2025). *Analisis Penggunaan Teknologi Digital dalam Perkembangan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 1146–1150. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.619>